

Strategi Komunikasi Anak *Broken Home* Dengan Orang Tua Yang Bercerai

Fiona Safitri¹, Putri Marya Bachrun², Olly Aurora³, Yohanes Arie Kuncoroyakti⁴

¹Universitas Gunadarma, fionasafitriiii@gmail.com

²Universitas Gunadarma, putrimarya.95@gmail.com

³Universitas Gunadarma, olly@staff.gunadarma.ac.id

⁴Universitas Gunadarma, suratyohanes@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh anak-anak dari keluarga broken home, khususnya yang orang tuanya bercerai karena faktor ekonomi. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi keluarga sebagai kerangka pemikiran utamanya. Para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan enam partisipan, yang terdiri dari tiga anak dan tiga ibu mereka. Analisis data terdiri dari komponen-komponen penting, seperti langkah-langkah reduksi data, metode penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) mempengaruhi dinamika komunikasi antara anak dan orang tua. Anak – anak dari keluarga *Broken Home* yang orang tuanya bercerai karena keadaan ekonomi menggunakan strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan hubungan mereka. Anak – anak cenderung lebih terbuka dan nyaman berkomunikasi dengan ibu mereka, sedangkan dengan ayah mereka lebih formal dan lebih hati – hati. Meskipun demikian, terdapat upaya dari kedua belah pihak untuk menjaga hubungan baik melalui empati, dukungan emosional, dan komunikasi yang saling menghargai. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga *Broken Home* ini terdiri dari pluralistik dan protektif, tergantung pada dinamika hubungan antara anak dan orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang efektif untuk membantu anak – anak menghadapi situasi keluarga yang penuh tekanan, serta perlunya dukungan dari orang tua untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan mendukung.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, *Broken Home*, Anak & Orang Tua, Perceraian

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang – Undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, Menurut Friedman (Nur, 2024) Sekelompok orang yang tinggal bersama di sebuah rumah dan memiliki hubungan darah, pernikahan, atau adopsi disebut keluarga. Mereka berinteraksi dan menjalankan peran yang telah ditetapkan yang membantu dalam pelestarian budaya bersama, sekaligus mendorong perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap individu.

Karena hubungannya yang kuat dengan kehidupan kita sehari-hari, keluarga sangat penting bagi keberadaan kita. Keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan kita, bertindak sebagai konteks utama untuk berinteraksi. Dalam konteks ini, individu pada awalnya terlibat dengan pengetahuan, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka sejak awal.

Sebuah keluarga memberikan suasana aman dan nyaman, membina lingkungan yang mengayomi bagi para anggotanya. Anak-anak bercita-cita untuk menjadi bagian dari keluarga yang ditandai dengan keharmonisan dan kesehatan. Keterlibatan dan kasih sayang orang tua memainkan peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif. Setiap anak membayangkan kehidupan dalam struktur keluarga yang kohesif dan harmonis. Kerja sama di antara orang tua dan pemberian kasih sayang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Beberapa anak mendapat manfaat dari lingkungan keluarga yang kohesif dan damai, sementara yang lain menghadapi tantangan dalam mencapai keharmonisan seperti itu karena seringnya terjadi konflik di antara anggota keluarga. Seorang anak tidak ingin dilahirkan dalam keluarga yang diwarnai dengan konflik. (Amelia, 2023)

Keinginan setiap anak adalah melihat orang tuanya selalu bersama dan terhindar dari perselisihan atau perceraian. Keluarga sering mengalami konflik dan perselisihan karena sifat, kepribadian, dan perspektif yang berbeda dari setiap anggota. Beberapa

anak mengalami lingkungan keluarga yang mendukung, sementara yang lain menghadapi keadaan yang menantang karena konflik keluarga. Banyak kasus perceraian yang terjadi saat ini, yang sering mengakibatkan perpecahan keluarga. (Nada, 2021)

Di Indonesia kasus perceraian sudah tidak asing lagi. Faktor utama yang menyebabkan perceraian di Indonesia adalah ekonomi, perselingkuhan, KDRT, perselisihan atau pertengkaran yang terus menerus dan mabuk. Pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus. Hingga akhirnya pada tahun 2024 sebanyak 481.000 kasus. Angka perceraian dan juga cerai gugat di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Perceraian merupakan sebuah ikatan pernikahan yang akhirnya berujung perceraian ketika kedua pasangan sudah tidak ingin melanjutkan pernikahannya. Perceraian adalah fenomena sosial yang rumit yang memiliki banyak penyebab. Pertimbangan ekonomi adalah salah satu elemen yang sering diabaikan. Perekonomian memegang peranan penting dalam stabilitas keuangan rumah tangga. Meskipun faktor ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab perceraian, namun faktor ini tetap menjadi pertimbangan penting. Pasangan yang sedang berjuang secara finansial dapat mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, lebih banyak pertengkaran, dan dalam situasi yang ekstrim, kekerasan. Pasangan yang tidak memiliki sumber daya keuangan yang memadai dapat merasa putus asa dan tidak berdaya, yang dapat merusak hubungan mereka secara serius. Aspek ekonomi keuangan dari sebuah pernikahan secara signifikan mempengaruhi keberlangsungan dan kebahagiaan secara keseluruhan. Jika suami dan istri mempunyai kemampuan finansial yang cukup, maka kebutuhan mereka akan terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, sumber keuangan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Di sisi lain, dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi yang buruk akan menyebabkan perceraian. (Yulianti, 2023)

Seorang anak dari keluarga broken home mungkin mengalami kekurangan kasih sayang orang tua, yang berpotensi mengakibatkan perubahan substansial pada kesehatan mental mereka. Lestari berpendapat bahwa istilah "broken home" juga

dapat merujuk pada konteks keluarga yang ditandai dengan ketidakharmonisan, di mana dinamika yang terjadi tidak sesuai dengan keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera. Kondisi ini sering kali menimbulkan konflik dan perselisihan, yang berujung pada pertengkaran yang pada akhirnya berujung pada perceraian. (Nada, 2021)

Perceraian orang tua dapat menghambat komunikasi yang efektif dengan anak-anak, yang mengakibatkan kesulitan dalam interaksi yang seharusnya dapat berjalan dengan lancar. Akibat perceraian orang tua, anak dapat mengalami banyak aspek seperti membenci orang tua, menjadi anak pemberontak, kasar, serta menjalani hidup yang hampa. Hal tersebut adalah cara anak melampiaskan kemarahan dan frustasinya yang terpendam. Mereka merasa diabaikan, sehingga merasa diri mereka yang paling tertekan. Orang tua berperan sebagai panutan dalam perkembangan anak, yang merupakan hal paling dekat dengan pembentukan kepribadian, khususnya dalam perkembangan psikologis dan emosional. Jika anak diharapkan pada kondisi "*Broken Home*" dimana orang tuanya tidak lagi menjadi panutannya, hal ini akan berdampak besar pada perkembangannya. Anak-anak dapat bersosialisasi melalui lingkungannya jika orang tua mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka sendiri.

Anak-anak yang berada di lingkungan sosial yang merugikan akibat kondisi yang tidak stabil dapat terjerumus ke dalam lingkungan yang negatif. Aspirasi setiap pasangan adalah untuk membangun keluarga yang utuh dan harmonis. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa tingkat perceraian meningkat. Perceraian semakin menjadi fenomena umum di masyarakat dan tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu atau sumber aib masyarakat.

Komunikasi merupakan penghubung antar anggota keluarga, sehingga komunikasi dengan anggota keluarga terutama antara orang tua dan anak sangatlah penting. Komunikasi juga merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam setiap keluarga. Tanpa komunikasi dan tanpa interaksi satu sama lain, kehidupan berkeluarga menjadi sangat sepi. Akibatnya hubungan tidak terjalin dengan baik dan harmonis.

Komunikasi yang efektif dapat mengurangi konflik dalam keluarga, memungkinkan para anggota, terutama orang tua, untuk lebih mudah terlibat dalam penyelesaian masalah melalui dialog terbuka. Strategi komunikasi yang efektif mencakup sejumlah elemen, seperti komunikator, pesan, saluran media, khalayak yang dituju, dan dampak yang dihasilkan, untuk mencapai tujuan komunikasi sebaik mungkin. (Farhany, 2023)

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *family communication pattern theory*. Teori ini berhubungan dengan penelitian mengenai strategi komunikasi anak dalam keluarga yang menghadapi perceraian akibat masalah ekonomi. Teori ini memberikan pemahaman tentang pola komunikasi yang muncul sebelum dan sesudah perceraian, yang selanjutnya dapat mempengaruhi strategi komunikasi yang diterapkan anak – anak saat berinteraksi dengan orang tua mereka. (Zulfiah, 2023)

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang diteliti oleh Nada Luthfi Ryandini, Rita Deswita (2021) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dan Anak *Broken Home* Akibat Perceraian”. Hasil penelitian ini adalah tidak semua anak *Broken Home* komunikasi yang dilakukan orang tuanya tidak efektif. Selain itu, orang tua memainkan peran penting dalam membangun komunikasi dengan anak-anak mereka untuk membina hubungan yang positif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dan anak berkomunikasi menggunakan pola komunikasi keluarga, yang meliputi pola komunikasi monopoli, terpisah seimbang, terpisah tidak seimbang, dan setara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana anak-anak dari keluarga broken home dengan orang tua yang bercerai berkomunikasi. (Nada, 2021)

METODE PENELITIAN

Dalam memulai suatu penelitian, hal pertama yang diperhatikan adalah objek dan subjek penelitian yang akan peneliti teliti. Di dalam objek penelitian tersebut, terdapat isu yang akan dijadikan fokus penelitian guna menemukan solusinya. Ridwan mendefinisikan

objek penelitian sebagai target spesifik dari masalah yang diteliti. Hal ini mengharuskan dilakukannya penelitian yang terfokus pada tema dan topik tertentu. Penelitian ini meneliti strategi komunikasi yang digunakan. Suryani mendefinisikan subjek penelitian sebagai target khusus yang ingin diteliti oleh peneliti. Topik berkaitan dengan unit analisis, yang menunjukkan bentuk atau entitas tertentu yang menjadi fokus utama dari upaya penelitian. (Ibnu, 2023) Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah (3 anak *Broken Home*) dan (3 ibu dari anak tersebut) dengan kriteria informan berasal dari keluarga Jakarta Timur dan Bekasi.

Para peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki dan meningkatkan pemahaman dan strategi komunikasi antara anak dan orang tua. Pendekatan ini berusaha menciptakan hubungan yang kuat yang memfasilitasi perkembangan anak dalam keluarga yang mengalami perpisahan orang tua, sehingga meningkatkan komunikasi. Penelitian kualitatif berusaha untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang terkait dengan pengalaman subjek penelitian, yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Pendekatan ini menyoroti perspektif yang komprehensif dan menggunakan bahasa deskriptif untuk merepresentasikan pengalaman secara akurat dalam konteks alamiah, dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif memberikan kumpulan data yang lebih rinci dan komprehensif, memfasilitasi pencapaian tujuan penelitian secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dirancang oleh peneliti. (Wandi, 2024)

Paradigma konstruktivisme, yang mendasari penelitian ini, mengakui bahwa pengetahuan adalah produk dari pembangunan gagasan subjek dan pengalaman fakta. Dengan kata lain, kesadaran manusia akan realitas sosial lebih menekankan pada subjek daripada sekadar objek. Hal ini menyoroti fakta bahwa pengetahuan adalah produk dari penciptaan pemikiran dan pengalaman itu sendiri. Patton berpendapat bahwa paradigma konstruktivisme menekankan pada analisis terhadap realitas yang dihadapi individu dan

dampak dari pengalaman tersebut terhadap kehidupan mereka. Dalam kerangka konstruktivis, realitas sosial dianggap sebagai produk dari proses sosial. (Ibnu, 2023)

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, karena melalui triangulasi metode peneliti mendapatkan data dari wawancara, observasi, dan survey. Peneliti dapat memanfaatkan triangulasi metode untuk memvalidasi keakuratan hasil wawancara informan dan selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan lainnya untuk memverifikasi kebenaran yang lain. (Yulianti, 2023)

Peneliti melakukan wawancara dengan keenam narasumber penelitian pada hari Selasa, 14 Januari 2025. Namun, waktu dan lokasinya berbeda. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, peneliti hanya mencantumkan inisial dari keenam informan yang terlibat dalam penelitian ini.

No.	Inisial Informan	Keterangan
1.	F.S	Mahasiswa (Bekasi)
2.	Ibu S	Ibu dari F.S (Bekasi)
3.	V.A	Mahasiswa (Jakarta Timur)
4.	Ibu Y	Ibu dari V.A (Jakarta Timur)
5.	S.N.R	Mahasiswa (Jakarta Timur)
6.	Ibu S.Y	Ibu dari S.N.R (Jakarta Timur)

Data yang diperoleh melalui wawancara terdiri dari jawaban informan terhadap berbagai pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan panduan wawancara. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung, yang berarti peneliti bertemu tatap muka dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini menyajikan hasil penelitian mengenai pola strategi komunikasi keluarga antara anak dan orang tua setelah perceraian. Penelitian ini menggunakan *Family Communication Pattern Theory* atau Teori Pola Komunikasi Keluarga. Teori yang menghubungkan perilaku komunikasi dalam keluarga dengan bagaimana tumbuhnya strategi komunikasi keluarga dan anak secara luas. Data yang diperoleh dianalisis melalui wawancara mendalam dengan anak dan orang tua. Setiap temuan yang ada akan dihubungkan dengan konsep dan teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Keterbukaan Anak Dalam Berkomunikasi Pada Keluarga *Broken Home*

Keterbukaan sangat penting dalam hubungan keluarga, terutama dalam interaksi antara anak dan orang tua. Komunikasi yang efektif bergantung pada dasar keterbukaan. Individu harus menunjukkan sikap terbuka dengan pasangannya dengan bersedia berbagi informasi dan mengartikulasikan perasaan dan pikiran mereka. Selain itu, penting untuk memikul tanggung jawab atas emosi dan konsep-konsep ini. Hal tersebut dilakukan oleh seorang informan dari keluarga Bekasi bernama F.S dan Ibu S.

Berikut jawaban F.S :

“Kalo aku lebih nyaman ngobrol sama mama soalnya mama itu lebih dengerin orangnya ketimbang sama papa aku. Kalo kepapa aku, aku tuh takut ngobrol sama dia karena takut nyinggung perasaannya atau juga kaya takut papa tuh ngerasa gimana ya, aku lebih segan aja sama papa aku gitu daripada sama mamaku.”

Berikut jawaban Ibu S :

“Tidak selalu, kadang dia berbagi tapi lebih sering dia nyimpan semuanya sendiri gitu. Saya rasa dia belum sepenuhnya nyaman buat cerita.”

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa sikap keterbukaan antara F.S dengan Ibu S masih belum menyeluruh, tetapi F.S memiliki keterbukaan kepada

mamanya walaupun belum sepenuhnya nyaman. Namun F.S memiliki hambatan untuk melakukan komunikasi dengan papanya karena takut menyinggung perasaannya. Jawaban tersebut menekankan betapa nyaman anak berbicara dengan mama yang selalu lebih mendengarkan, sementara anak sering ragu untuk berbicara dengan ayah. Hal ini mencerminkan perbedaan conversation orientation antara mama (tinggi) dan papa (rendah). Pernyataan tersebut merupakan jawaban yang disampaikan secara keseluruhan oleh keluarga yang berasal dari Bekasi. Pernyataan ini hanya mewakili salah satu informan dari total enam informan yang menjadi subjek penelitian.

Empati Yang Terdapat Dalam Komunikasi Keluarga *Broken Home*

Empati dalam komunikasi interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami dan beresonansi dengan emosi atau sudut pandang orang lain. Seorang individu memiliki kemampuan emosional dan intelektual untuk memahami emosi orang lain, seperti yang diamati oleh Ngalimun (2018). Dalam dinamika keluarga, tingkat empati yang signifikan sering kali ada di antara anak dan orang tua. Hubungan ini berfungsi sebagai faktor penstabil dalam rumah tangga, yang secara efektif mengurangi kemungkinan konflik antara kedua belah pihak. Empati dalam komunikasi keluarga biasanya meliputi kemampuan untuk mendengar tanpa menilai, berusaha memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Ini mencerminkan penerapan empati yang mendalam dengan mendengarkan perasaan satu sama lain, berusaha memahami kondisi mereka dan menunjukkan perhatian terhadap beban emosional yang mereka rasakan. Hal tersebut dilakukan oleh seorang informan dari keluarga Jakarta Timur bernama V.A dan Ibu Y.

Berikut jawaban V.A :

"Aku pastinya ngedengerin mereka dulu, kalo bisa sih aku bantu aku coba. Tapi kalo engga, aku cuma bisa ngedengerin dengan baik terus aku kasih dukungan juga biar mereka tu gak ngerasa sendirian."

Berikut jawaban Ibu Y :

“Saya coba dengerin tanpa menyalahkan dia, saya jelasin ini keputusan yang sulit tapi kita semua akan baik – baik aja.”

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa terdapat rasa empati antara anak dengan orang tuanya. V.A menunjukkan empati dengan mengungkapkan kesediaannya untuk mendengarkan, berusaha membantu, dan memberikan dukungan emosional agar orang yang bercerita tidak merasa sendiri. Sikap ini menunjukkan empati yang mencakup kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan memberikan tanggapan yang menunjukkan perhatian serta kepedulian. Sedangkan Ibu Y menunjukkan empati dengan upayanya untuk mendengarkan tanpa menghakimi dan memberikan penjelasan jawaban yang menenangkan. Dengan mengatakan “ini adalah keputusan yang berat tetapi kita semua akan baik – baik aja” Ibu Y menunjukkan pengertian terhadap emosi anaknya dan memberikan dorongan positif yang dapat mengurangi kecemasan atau rasa bersalah. Sikap ini menggambarkan kemampuan Ibu Y dalam memberikan jawaban yang mendukung, yang merupakan inti dari komunikasi yang penuh empati. Pernyataan ini hanya mewakili salah satu informan dari total enam informan yang menjadi subjek penelitian.

Sikap Mendukung Yang Terdapat Pada Komunikasi Keluarga *Broken Home*

Dukungan sangat penting untuk mendorong komunikasi yang efektif di antara anggota keluarga. Friedman, sebagaimana dirujuk oleh Yulianto dan Budi (2020), mendefinisikan dukungan keluarga sebagai spektrum sikap dan perilaku yang menandakan penerimaan anggota keluarga. Dukungan ini terlihat dalam beberapa bentuk: dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dalam keluarga yang *Broken Home*, perilaku saling mendukung (supportive) menjadi faktor penting untuk mempertahankan stabilitas emosional anak dan menciptakan hubungan yang baik, meskipun keadaan keluarga telah berbeda. Usaha anggota keluarga, khususnya orang tua, untuk membangun suasana

komunikasi yang baik dan mendukung meskipun keluarga telah mengalami perceraian. Sikap mendukung ini meliputi keterbukaan untuk mendengar, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten dan penuh perhatian terhadap perasaan satu sama lain. Hal tersebut dilakukan oleh seorang informan dari keluarga Jakarta Timur bernama S.N.R dan Ibu S.Y.

Berikut jawaban S.N.R :

“Buat aku sih pengertian dan kejujuran itu sih yang utama, kalo kita bisa saling paham masing – masing komunikasi pasti lebih lancar.”

Berikut jawaban Ibu S.Y :

“Sering menanyakan kabar, bagaimana keadaan dikuliahan. Setiap ulang tahun pasti memberi ucapan ulang tahun biar tidak merasa kesepian.”

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa dukungan dalam keluarga narasumber ini dengan menunjukkan adanya saling dukungan dan pemahaman diantara anggota keluarga. S.N.R menunjukkan pentingnya pengertian dan kejujuran dalam berkomunikasi. Saat setiap anggota keluarga saling mengerti, komunikasi menjadi lebih lancar dan terbuka, sehingga menciptakan ruang bagi mereka untuk saling mendukung secara emosional. Ibu S.Y menunjukkan dukungan seperti menanyakan keadaan dan mengucapkan selamat ulang tahun, yang membantu menjaga hubungan emosional dan mencegah rasa kesepian anak. Dalam konteks dukungan, S.N.R dan Ibu S.Y menunjukkan bagaimana komunikasi yang penuh perhatian dan pemahaman dapat memperkuat hubungan emosional antara anak dengan orang tua, mengurangi rasa kesepian, serta menciptakan suasana yang mendukung rasa saling percaya. Hal ini menekankan betapa pentingnya komunikasi yang tulus dan menghargai, serta respons yang positif untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Pernyataan ini hanya mewakili salah satu informan dari total enam informan yang menjadi subjek penelitian.

Sikap Positif Yang Terdapat Pada Komunikasi Keluarga *Broken Home*

Rukmana (2021) mencirikan kepositifan sebagai penghargaan diri yang baik, kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk berpartisipasi secara aktif, dan kompetensi untuk menciptakan suasana komunikatif yang meningkatkan interaksi yang efektif. Sikap positif ini bisa mencakup perhatian, empati, saling menghargai, menjaga hubungan baik dengan tetap berkomunikasi secara terbuka dll. Dalam keluarga yang mengalami *Broken Home*, meskipun terdapat rasa sakit, kebingungan atau konflik akibat perceraian, sikap optimis dari anggota keluarga dapat mendukung terbangunnya komunikasi yang lebih baik dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan, terutama bagi anak yang mungkin menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut dilakukan oleh seorang informan dari keluarga Bekasi bernama F.S dan Ibu S.

Berikut jawaban F.S :

“Menjaga komunikasi sih dan kalo ada waktu luang suka pergi bareng sekedar makan atau jalan – jalan.”

Berikut jawaban Ibu S :

“Saya selalu usaha untuk menenangkan anak dan gak ngebebanin masalah orang dewasa padanya. Saya lebih banyak bicara tentang yang positif aja dan fokus pada apa yang bisa kita lakuin bersama keluarga. Saya juga ngehindarin bicara tentang masalah ekonomi yang bisa ngebuat anak jadi bersalah.”

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa strategi untuk menjaga hubungan yang positif dengan orang tua. F.S tetap berkomunikasi dengan anggota keluarganya dan saat memiliki waktu senggang dia memilih menghabiskan waktunya dengan aktivitas yang menyenangkan, seperti berkumpul untuk makan atau jalan – jalan dengan keluarga. Ini menggambarkan bagaimana F.S lebih mengutamakan aktivitas yang menyenangkan dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Ibu S menunjukkan usaha untuk menjaga suasana komunikasi yang positif. Ibu S juga menggambarkan pola komunikasi yang sangat mendukung dan peduli terhadap kesehatan emosional anaknya. Ibu S berusaha agar tidak membebani anak dengan

persoalan yang dihadapi orang dewasa, terutama yang berhubungan dengan aspek ekonomi, yang bisa memicu rasa bersalah pada anak. F.S dan Ibu S menunjukkan penerapan pola komunikasi dalam keluarga yang mengutamakan kesejahteraan emosional dan kebahagiaan anggota keluarga, dengan menghindari pembicaraan yang dapat menimbulkan rasa bersalah. Positiveness dalam keluarga ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang mendukung, penuh kasih, dan tidak membebani satu sama lain. Pernyataan ini hanya mewakili salah satu informan dari total enam informan yang menjadi subjek penelitian.

Kesetaraan Yang Terdapat Pada Komunikasi Keluarga *Broken Home*

Kesetaraan (*Equality*) merupakan pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. *Equality* berfokus pada kesetaraan dalam berkomunikasi, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang setara untuk mengungkapkan pendapat, dan perasaan tanpa adanya dominasi atau ketidaksetaraan, dan saling menghargai. *Broken Home* seringkali menciptakan hubungan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Keluarga dengan latar *Broken Home* biasanya menghadapi tantangan dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dan efektif, yang bisa mengarah pada kesalahpahaman, ketegangan emosional, serta kekurangan dukungan antar anggota keluarganya. Komunikasi yang terbentuk dalam keadaan ini seringkali ditandai oleh ketidakpastian, ambiguitas, dan minimnya kejelasan dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional anak dan hubungan antar anggota keluarga, sehingga penting untuk mengetahui kesetaraan dalam komunikasi tersebut agar dapat menemukan solusi yang lebih baik untuk memperbaiki interaksi dalam keluarga yang mengalami *Broken Home*. Hal tersebut dilakukan oleh seorang informan dari keluarga Jakarta Timur bernama V.A dan Ibu Y.

Berikut jawaban V.A :

“Aku pernah ngerasain hal itu, itu sih rasanya sedih yak arena gak di dengerin orang tua. Cuman aku biasanya itu aku kasih waktu dulu ke mereka terus aku coba ngomong lagi saat waktu yang tepat dan lebih tenang.”

Berikut jawaban Ibu Y :

“Saya kasih waktu, kadang dia lebih nyaman kalo saya mulai duluan kaya nanya yang sederhana gimana hari ini dan perasaannya hari ini.”

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa ia mengalami saat – saat dimana merasa diabaikan oleh orang tuanya yang membuat perasaannya sedih. Tapi, V.A tidak putus asa dan memutuskan untuk memberi waktu kepada orang tuanya sebelum berusaha mengobrol lagi disaat yang lebih tepat dengan suasana yang tenang. Ini menunjukkan bahwa V.A menghargai keadaan orang tuanya, yang menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan komunikasi yang lebih setara. Ibu Y menunjukkan dukungan terhadap kebutuhan emosional dan komunikasi anaknya. Ibu Y memberikan kesempatan kepada anaknya ketika ia merasakan anaknya perlu ruang. Ini menunjukkan bahwa Ibu Y tidak hanya menghargai kebutuhan anaknya untuk berkomunikasi, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka agar anak dapat mengekspresikan dirinya. V.A dan Ibu Y menunjukkan komunikasi yang berlandaskan kesetaraan, di mana tidak terdapat dominasi dari orang tua, melainkan suatu hubungan yang saling mendukung dan setara.

Pernyataan ini hanya mewakili salah satu informan dari total enam informan yang menjadi subjek penelitian.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan laporan komprehensif dari data yang dikumpulkan dari wawancara dengan berbagai sumber. Peneliti dapat menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh anak-anak dari keluarga broken home dalam interaksinya dengan orang tua. Penelitian ini meneliti lima dimensi spesifik dari efektivitas komunikasi interpersonal untuk mengevaluasi pola komunikasi yang dimaksud. Setelah hasil wawancara, peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap setiap

keluarga dari narasumber yang berpartisipasi. Para peneliti melakukan analisis terperinci dengan menggunakan data yang diperoleh dari wawancara mendalam.

1. Keluarga narasumber dari Bekasi memiliki keterbatasan dalam keterbukaan komunikasi. F.S lebih dekat dengan ibunya karena pola komunikasi ibu lebih terbuka dibanding papa. Setelah perceraian, komunikasi F.S dengan papa menjadi lebih formal, sehingga mengurangi kedekatan emosional. Meski ada hambatan, keluarga tetap menunjukkan empati dan dukungan. F.S berusaha memahami orang tuanya, mendukung dengan mendengarkan tanpa menghakimi, sementara ibunya memberikan rasa aman emosional, perhatian, serta hadir dalam momen penting. Kesetaraan komunikasi dijaga melalui upaya keterbukaan dan sikap saling mendukung.

Strategi komunikasi F.S dengan orang tua setelah bercerai terdapat orientasi percakapan yang berbeda antara mamanya dan papanya. F.S terlihat lebih terbuka dan nyaman dengan mamanya. Sedangkan dengan papanya F.S lebih berhati-hati dan menjaga jarak untuk menghindari konflik, namun tetap berusaha untuk memahaminya. F.S menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan sikap dan respons kedua orang tua setelah perceraian.

Pola komunikasi keluarga pada keluarga ini ada pluralistik. Ini ditandai dengan usaha untuk keterbukaan tinggi, dimana anggota keluarga bebas menyuarakan pendapat mereka tanpa batas.

2. Keluarga narasumber dari Jakarta Timur keterbukaan komunikasi antara V.A dan Ibu Y terbatas, terutama dalam membahas topik sensitif. V.A merasa takut bicara, tetapi berusaha menjadi lebih terbuka saat merasa tenang. Ibu Y mengetahui bahwa anaknya cenderung tetap diam untuk menjaga perasaan Ibu S. Komunikasi mengalami hambatan tetapi Ibu Y mencoba menjaga hubungan melalui telepon atau chat setelah perceraian. Dalam keluarga ini terdapat empati, V.A menunjukkan empati dengan mendengarkan, memberi dukungan emosional dan menenangkan orang tuanya. Perhatian kecil V.A kepada orang tuanya menunjukkan dukungan emosional dan Ibu Y menghargai perlakuan anaknya. V.A berusaha menjaga

hubungan harmonis dengan orang tuanya dan Ibu Y selalu memastikan bahwa anaknya untuk fokus pada pendidikan dan bahagia. Usaha V.A untuk berkomunikasi dengan orang tuanya menunjukkan kesetaraan komunikasi setelah perceraian dan Ibu Y memberi anaknya ruang untuk berbicara.

Strategi komunikasi yang V.A lakukan dengan orang tua setelah bercerai adalah usaha untuk menyesuaikan diri dengan kedua orang tuanya dan memilih waktu yang tenang untuk berkomunikasi dengan ibunya V.A juga tidak terlalu berkomunikasi dengan ayahnya, tetapi tetap memberi perhatian dan empati untuk mempertahankan komunikasi dan hubungan dalam keluarganya.

Dalam rumah tangga ini, ada gaya komunikasi yang dijaga. Tingkat orientasi kesesuaian yang tinggi dan orientasi diskusi yang rendah mendefinisikan gaya ini. V.A merasa takut jika membicarakan topik sensitif. Ibu Y tetap menjaga komunikasi melalui chat atau telepon saat tidak bersama, tetapi interaksi ini belum mendorong komunikasi setara.

Meskipun terdapat empati dalam keluarga ini, fokus tetap pada menjaga harmoni dan menghindari konflik yang menjadikan pola protektif masih mendominasi.

3. Pada keluarga narasumber Jakarta Timur, keterbukaan komunikasi S.N.R dan Ibu S.Y terhambat karena adanya keadaan “canggung” setelah perceraian. S.N.R merasa lebih nyaman berbicara ketika didengar, ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi keluarga yang kuat. Ibu Y mengetahui bahwa anaknya lebih suka menangis daripada berbicara. Setelah perceraian, komunikasi keluarga berkurang, menjadi lebih formal dan berfokus pada hal – hal penting seperti pendidikan. Ibu Y mengakui perubahan ini, tetapi tetap memberikan dukungan emosional dan S.N.R juga tetap menunjukkan empati dengan tetap mendengarkan orang tuanya.

Strategi komunikasi yang S.N.R lakukan dengan orang tua setelah bercerai hampir sama dengan narasumber kedua yaitu berusaha menyesuaikan diri setelah perceraian orang tuanya. S.N.R tetap terbuka dengan ibunya meskipun menghadapi tantangan emosional dan memilih waktu yang tepat untuk berbicara. Dengan papanya kurang

berkomunikasi, tapi S.N.R berusaha menjaga hubungan baik dengan orang tuanya dengan mendengarkan dan memberikan dukungan. Pola komunikasi keluarga pada keluarga ini ada protektif. Kurangnya terbuka dan komunikasinya berfokus pada kesepakatan dan menghindari konflik.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk mengevaluasi validitas data yang dikumpulkan. Triangulasi metode memerlukan perbandingan yang komprehensif dari hasil yang diperoleh dari beragam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif mengenai pola komunikasi di antara keluarga pasca perceraian.

Melalui triangulasi metode, peneliti dapat memastikan konsistensi antara hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan, serta memperkuat temuan yang didukung oleh data dokumentasi. Dengan demikian, penerapan triangulasi metode membantu peneliti meminimalkan bias, meningkatkan validitas temuan, dan menggambarkan secara lebih objektif strategi komunikasi keluarga pasca perceraian berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai pendekatan pengumpulan informasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan pembahasan tentang rumusan masalah dan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber pada penelitian mengenai strategi komunikasi anak *Broken Home* dengan orang tua yang bercerai karena keadaan ekonomi dengan menggunakan lima aspek komunikasi interpersonal (Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah anak – anak dari keluarga *Broken Home* yang orang tuanya bercerai karena keadaan ekonomi menggunakan strategi komunikasi yang menunjukkan, bagaimana mereka berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika hubungan mereka dengan masing – masing orang tua. Anak – anak cenderung lebih

terbuka dan nyaman berkomunikasi dengan ibu mereka, sedangkan dengan ayah mereka lebih hati – hati dan menjaga jarak untuk mencegah konflik. Meskipun perceraian orang tua mempengaruhi cara anak berkomunikasi dan terdapat perubahan. Keenam narasumber (F.S, dan Ibu S, V.A, dan Ibu Y, S.N.R dan Ibu S.Y) menunjukkan strategi komunikasi yang baik dengan memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi, menyesuaikan sikap sesuai dengan situasi emosional orang tua, dan tetap memberikan perhatian untuk mempertahankan komunikasi yang baik dan ikatan keluarga meskipun dalam keadaan yang sulit.

REFERENSI

- Amelia Putri Mawarni, Rd Marjan Siti, Wikal Fadlian Ibrahim, Zikri Fachrul Nurhadi, (2023), Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home, Jurnal JIMSI, 3(2), 72 – 80, <https://doi.org/10.64670/jimsi.v0i0>
- Ayu Febrya Wandira, Sri Narti, Martha Heriniazwi Dianthi, (2023), Peran Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Pada Keluarga Broken Home, Jurnal Unived, 11(2), 719 - 722, <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7415>
- Farhany Abdillah, Aprilianti Pratiwi, (2023), Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua dalam Keluarga Broken Home, Jurnal Kiwari, 2(3), 534 - 543, <https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25933>
- Ibnu Hajar, 2023, Metodologi Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif, Rajawali Pers, Depok
- Nada Luthfi Ryandini, Rita Destiwati, (2021), Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak Broken Home akibat Perceraian, Jurnal Medialog, 4 (2), 39 – 45, <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i2.1386>
- Nur Fitriyani Hamzah, Mochammad Mirza, Ajeng Pradesti, (2024), Peran Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak, Jurnal Tuturan, 2(1), 184 – 194, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.762>
- Stephen W Littejohn, Karen A Foss, 2022, Ensiklopedia Teori Komunikasi, Prenada Media Group, Jakarta

- Wandi Arputra Fanani, Mhd. Fuad Zaini Siregar, (2024), Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua, Jurnal JSII, 2(1), 145 - 160, <https://doi.org/10.61930/jsii.v2i1.641>
- Yulianti Yulianti, Melisa Tria Rosantika, Marselina Susanti, (2023), Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home, Jurnal Innovative, 3(2), 1-9, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2>
- Zulfiah Larisu, yohanes Arie Kuncoroyakti, Arifah, Eko Nurahmi, 2023, Model Komunikasi Aplikatif dan Kontemporer, Litnus, Malang